

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapat simpulan sebagai berikut.

1. Hampir semua unsur teks ada di dalam wacana yang dianalisis. Namun, ada beberapa unsur yang tidak terdapat didalamnya. Pada wacana *1a* tidak ditemukan metafora. Pada wacana *1b* tidak ditemukan nominalisasi. Pada wacana *2a* tidak ditemukan nominalisasi dan koherensi pembeda. Pada wacana *2b* tidak ditemukan nominalisasi. Pada wacana *3a* tidak ditemukan nominalisasi dan pengingkaran. Sementara pada wacana *3b* semua unsur teks ditemukan.
2. Konteks pada wacana *1a* didasari pentingnya sertifikasi guru untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru namun guru-guru justru merasakan rumit dan sulitnya mengikuti prosedur-prosedur untuk melakukan sertifikasi guru. Konteks pada wacana *1b* didasari oleh fakta bahwa sertifikasi guru adalah tindakan yang membuang-buang anggaran negara secara percuma. Konteks pada wacana *2a* didasari oleh terjadinya protes besar di masyarakat agar UN segera dihapuskan. Konteks pada wacana *2b* didasari oleh kejadian-kejadian memilukan yang timbul dan

disebabkan oleh pelaksanaan UN. Konteks pada wacana *3a* didasari oleh umpan balik positif yang dirasakan peserta didik ketika diberi *treatment* dalam lingkup kurikulum 2013 dan protes besar dari banyak pihak untuk menghentikan kurikulum 2013. Konteks pada wacana *3b* didasari oleh fakta bahwa penyelenggara kurikulum 2013 masih belum siap dalam menyelenggarakan kurikulum 2013 sehingga kurikulum 2013 sebaiknya dikaji lebih mendalam atau bahkan dihentikan.

3. Berdasarkan kajian kognisi sosial, pembuat wacana *1a* yang merupakan seorang guru, jelas akan mendukung adanya sertifikasi guru. Hal ini didasari oleh pengalaman mengurus sertifikasi. Pembuat wacana *1b* yang merupakan seorang mahasiswa, Penolakan terjadi dengan alasan pembuat wacana merasa ada ketimpangan antara pemberian sertifikasi dengan keadaan pendidikan di Indonesia. Pembuat wacana *2a* adalah seorang PNS yang mendukung pelaksanaan UN. Ketika ia membuat wacana ia terinspirasi oleh pemberitaan mengenai protes besar-besaran untuk menghapuskan UN. Oleh karena itu, ia menyatakan sikapnya untuk mendukung pelaksanaan UN. Pembuat wacana *2b* adalah seorang wiraswasta yang justru menolak adanya pelaksanaan UN. Penolakan pembuat wacana didasari kenyataan yang ia lihat disekitarnya, bahwa banyak kejadian tragis yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh pelaksanaan UN. Pembuat wacana *3a* mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Ketika ia membuat wacana ia terinspirasi oleh keadaan sekitarnya. Ia melihat peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan anaknya yang ketika itu didik menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, ia

menyatakan sikapnya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Pembuat wacana 3b adalah seorang direktur di *Edu Training Center* yang justru menolak adanya pelaksanaan kurikulum 2013. Ia menilai bahwa penyelenggara kurikulum 2013 belum siap dan kurikulum 2013 terkesan miskin pertimbangan.

4. Dalam teks wacana pro dan kontra ditemukan tema, skema, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, pengingkaran, bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora. Konteks wacana pro terkait hal-hal yang menyatakan dukungan terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi topik permasalahan. Konteks wacana kontra terkait hal-hal yang menyatakan menolak terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi topik permasalahan. Interaksi sosial menjadi penambah pengetahuan dari pembuat wacana yang kemudian digunakan sebagai dasar membuat wacana pro dan kontra.
5. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan bahan bacaan. Sebagai alternatif bahan ajar hasil penelitian akan dikaitkan berdasarkan aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan aspek latar belakang peserta didik. Aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana ini melibatkan penggunaan kata dan kalimat yang kritis. Penggunaan kalimat bernada kritis akan melatih daya kreativitas peserta didik dalam mengkritisi suatu masalah. Melalui proses membaca, peserta didik akan belajar bagaimana cara menanggapi suatu masalah secara kritis. Hal ini sesuai dengan daya pemikiran peserta didik jenjang SMA yang sudah

memunyai daya pikir yang kritis. Oleh karena itu, dapat dikatakan wacana-wacana kritis dalam situs *Kompasiana* sesuai dengan tingkat kebahasaan peserta didik jenjang SMA.

6. Berdasarkan segi psikologi, wacana kritis dalam situs *Kompasiana* dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengkritisi suatu fenomena atau kejadian di masyarakat. Sehingga setelah peserta didik membaca wacana-wacana tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan sikap simpati dan empati terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Peserta didik akan peka terhadap setiap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Dengan menumbuhkan sikap peka peserta didik terhadap fenomena atau kejadian yang ada di masyarakat, peserta didik akan menjadi generasi bangsa yang dapat membangun negara.
7. Masalah-masalah yang dikemukakan dalam wacana *Kompasiana* merupakan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesamaan antara masalah yang ada di dalam wacana dan kenyataan, siswa dapat berpikir dan bertindak secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan wacana dalam situs *Kompasiana* sesuai dengan latar belakang dan karakteristik peserta didik.
8. Sebagai alternatif bahan bacaan, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa ataupun guru terkait teori tentang wacana kritis.

## 5.2 Saran

Berdasarkan gambaran simpulan di atas, disarankan kepada pembaca sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan bahan bacaan. Sebagai alternatif bahan ajar, hasil penelitian berupa rencana pelaksanaan pembelajaran berguna sebagai skenario pembelajaran yang dapat diimplementasikan di sekolah sedangkan sebagai alternatif bahan bacaan, hasil penelitian berguna sebagai suplemen penambah pengetahuan terkait wacana kritis.
2. Bagi siswa, pembelajaran dengan menggunakan wacana kritis dapat menumbuhkembangkan sikap simpati dan empati terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana mengkritisi suatu masalah.
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, dapat mengkritisi fenomena-fenomena lain yang sedang menjadi *trend* di masyarakat.